

Peranan Guru Agama dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu

Normawati¹, Mansur²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu

(*)Email Korespondensi: normawati96@yahoo.com

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai keislaman harus dilakukan sejak usia dini kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang harus mendapat perhatian serius baik dari orang tua, masyarakat maupun dari lingkungan sekolah terutama dalam perilaku. Oleh karena itu, guru agama sudah seharusnya memberikan pendidikan yang sesuai dengan tujuan agama Islam. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dan jenisnya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ada dua bentuk pembinaan akhlak bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu. Pertama, pembinaan akhlak secara preventif dan kuratif. Pembinaan akhlak secara preventif dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan peserta didik. Kedua, pembinaan akhlak dapat berjalan dengan lancar karena mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalisir faktor kendala, baik kendala internal maupun kendala eksternal. Kendala internal meliputi: Kendala lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Sedangkan kendala eksternal meliputi: kurang dukungan orang tua terhadap kebijakan Madrasah. Implikasinya yaitu dengan tantangan kemajuan teknologi dan globalisasi yang menyebabkan peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu, mudah mencontoh hal-hal yang buruk maka pembinaan akhlak perlu dilaksanakan secara sistematis dan terpadu. Untuk itu maka setiap stakeholder seyogyanya memahami tugasnya masing-masing dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab disertai dedikasi tinggi.

Kata kunci: Peran, Guru Pendidikan Agama Islam, Akhlak Siswa.

ABSTRACT

The inculcation of Islamic values must be carried out from an early age to students as the nation's next generation who must receive serious attention both from parents, the community and from the school environment, especially in behavior. Therefore, religious teachers should provide education that is in accordance with the goals of Islam. The teacher plays a very important and strategic role because the teacher is responsible for directing students in terms of knowledge and its application in life as well as instilling and setting a good example for students. This research is field research and the type is descriptive qualitative research. In this research data collection using observation, interviews and documentation. The results of this study, there are two forms of moral development for students at Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu. First, preventive and curative moral development. Preventive moral development is carried out to prevent student delinquency. Second, moral development can run smoothly because it optimizes supporting factors and minimizes constraint factors, both internal and external constraints. Internal constraints include: Constraints of the physical environment and the psychological environment. Meanwhile, external constraints include: lack of parental support for Madrasah policies. The implication is that with the challenges of technological progress and globalization which causes students at Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu to easily imitate bad things, moral development needs to be carried out in a systematic and integrated manner. For this reason, each stakeholder should understand their respective duties and carry out them with full responsibility with high dedication.

Keywords: *role, Islamic religious education teacher, moral students.*

1. PENDAHULUAN

Hidup tidak bisa lepas dari pendidikan karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti terwujudkan, dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan, inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengatasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional atau lebih jauh melahirkan masyarakat madani namun kenyataan sekarang banyak sekali problema peserta didik tentang pelanggaran Nilai-nilai/norma yang diyakini seperti terjadinya tawuran antar pelajar, pembunuhan, pemerkosaan, mabuk-mabukan, dan tindak anarkis yang lain. Yang disebabkan oleh faktor antara lain: (arus globalisasi) internet, tayangan TV, tokoh idola fiktif lingkungan individualis. Oleh karena itu, perhatian guru dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figure sentral.

Ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian belajar mengajar disekolah serta ditangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karier para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya.

Pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Agar anak mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat

serta akhlak yang terpuji, semuanya dapat diusahakan melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya dan akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak adalah orang tuanya. Orang itu disebut juga sebagai pendidik kodrat. Semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut "guru", tapi tidak semua guru menjadikan pekerjaan itu suatu profesi, guru sebagai profesi pendidik adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang akan ditranformasikan kepada peserta didik. pendidik diartikan setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu, yang berada di jalan Kalora kelurahan Nunu Kota Palu, Sulawesi Tengah, ini termasuk salah satu sekolah yang memberikan peran cukup kepada guru pendidikan agama Islamnya dalam membina peserta didik agar menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah dimana sekolah ini menggugah hati para peserta didiknya agar bangkit menuju jalan yang benar dan tidak tersesat dikemudian hari.

Dari latar belakang di atas peneliti melihat di lapangan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina akhlak peserta didik, khususnya di

Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu dalam upaya tercapainya pendidikan nasional. Peran guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu dengan demikian berat, karena selain sebagai orang tua pendidik juga sebagai orang tua disekolah, yang harus bisa menumbuhkan kembangkan akhlak peserta didik, karena dengan akhlak orang akan menjadi lebih baik dan teratur. Peneliti memilih lokasi penelitian ini dengan beberapa pertimbangan: Pertama, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu merupakan suatu lembaga yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kedua Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu merupakan lembaga pendidikan maju sehingga dipandang perlu untuk meningkatkan mutu dan kualitas Pendidikan Agama Islam sebagai saran dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Hal ini telah mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian disekolah, yaitu Madrasah Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu dengan judul penelitian "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu".

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan Guru Menurut Usman bahwa “peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya (Usman, 1990). Adapun peranan guru yang maksud adalah peran serta atau usaha guru bidang studi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu dalam mendidik, membina dan membimbing sikap atau tingkah laku peserta didik, kearah yang lebih baik.

2.1.1 Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik menjadi tokoh bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi, seperti tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai norma tersebut (Muliayasa, 2005). Ketika guru menyampaikan ajaran moral hendaknya bertitik tolak dari lubuk hatinya dengan tulus, sehingga peserta didik pun akan menerima dengan hati yang tulus pula.

2.1.2 Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan. Dalam perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing guru harus bertanggung jawab terhadap apa yang dia lakukan dalam perjalanan untuk membawa peserta didik sampai kepada tujuan dengan selamat.

2.1.3 Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih dalam pembentukan kompetensi dasar peserta didik sesuai potensinya masing-masing.

2.1.4 Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi diri dan sosialisasi diri. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Untuk itu guru perlu menganalisis faktor *background* yang membuat peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, penganeekaragaman

cara belajar, dan penganekaragaman cara memberi penguatan, dan sebagainya (Djamarah, 2000).

2.1.5 Guru sebagai inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk untuk kemajuan belajar peserta didik, karena belajar adalah masalah utama bagi peserta didik. Petunjuk yang diberikan tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar. Pengalaman pun dapat dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana peserta didik dapat memecahkan persoalan yang dihadapinya.

2.1.6 Guru sebagai inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut inisiatif guru untuk memperbaiki kompetensinya agar dapat tetap eksis dan mampu menjawab tantangan zaman.

2.1.7 Guru sebagai inovator

Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Misalnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek kita. Jadi, guru harus mampu menjembatani jurang pemisah yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan generasi yang lain (Mulyasa). Guru sebagai inovator harus dapat menerjemahkan pengalaman yang lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik di masa kini.

2.1.8 Guru sebagai penasihat

Apabila peserta didik berhadapan dengan suatu persoalan untuk membuat keputusan maka ia akan lari kepada gurunya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik maka makin percayalah ia kepadanya untuk mendapatkan nasihat. Untuk menjadi penasihat secara lebih mendalam maka guru perlu memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Dalam memberikan nasihat kepada peserta didik, guru harus memperhatikan momen yang tepat dan tidak berlebihan dalam memberikan nasihat.

2.1.9 Guru sebagai teladan

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan. Yang penting adalah menjaga kewibawaan dan kerendahan hati, karena hal tersebut akan memperkaya arti pembelajaran. Guru harus menyadari bahwa ada dua bentuk teladan dari dirinya yang akan berpengaruh kepada peserta didik, yakni pengaruh langsung yang tidak disengaja seperti kewibawaan, keramahan, ketulusan, dan sebagainya serta pengaruh yang disengaja, misalnya memberikan contoh kemudian ditiru oleh peserta didik.

2.2 Pengertian dan Pembagian Akhlak

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam Alquran saja ditemukan kurang lebih 1.500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum, baik yang teoritis maupun yang praktis. Begitu pula hadis-hadis Nabi, baik perkataan maupun perbuatan amat banyak yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan (Ilyas, 2006). Akhlak dalam kehidupan manusia menempati kedudukan yang penting baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka akan sejahtera lahir dan batinnya, dan apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya.

2.2.6 Pengertian Akhlak

Secara etimologi “(lughatan) *akhlâq* (bahasa Arab), adalah bentuk jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Mahmud Yunus).” Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khâliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlûqun* yang berarti yang diciptakan (Mustofa, 2005).”

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khâliq* (Tuhan) dengan perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya, baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khâliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Ilyas, 2006).

Kata akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (Daradjat, 1996). Secara terminologis (*isthilâhan*) ada beberapa definisi tentang akhlak, di antaranya: Ibnu Miskawaih berpendapat sebagaimana dikutip H. A. Mustafa dalam bukunya Akhlak Tasawuf bahwa akhlak ialah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.” Al-Gazali berpendapat sebagaimana dikutip Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak bahwa akhlak adalah “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.”

Jadi, menurut hemat peneliti akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, yang dengannya timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Sekalipun definisi akhlak netral, belum menunjukkan kepada baik dan buruk, tetapi pada umumnya bila kata tersebut sendirian dan

tidak berangkai dengan kata tertentu maka yang dimaksud adalah akhlak yang baik (mulia). Misalnya bila seseorang berlaku tidak sopan maka dikatakan kepadanya "kamu tidak berakhlak" atau dikatakan "kurang ajar," padahal tidak sopan atau kurang ajar itu adalah akhlaknya, dalam hal ini sopan santun.

2.2.7 Pembagian Akhlak

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena *syara'* (Alquran dan Hadis) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah, dan jujur misalnya dinilai baik? Tidak lain karena *syara'* menilai semua sifat-sifat itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemarah, tidak bersyukur, dendam, kikir, dan dusta misalnya dinilai buruk? Tidak lain karena *syara'* menilainya demikian. Dengan demikian pembagian akhlak dalam Islam ada dua macam; yakni akhlak yang baik (*al-akhlâq al-Mahmûdah*) dan akhlak yang buruk (*al-akhlâq al-Madzmûmah*).

Al-Gazali berpendapat sebagaimana dikutip Ruswan Thoyib bahwa akhlak yang baik (*al-akhlâq al-Mahmûdah*) adalah yang menurut atau sesuai dengan akal dan *syara'*, selanjutnya ia menambahkan, bahwa akhlak yang baik adalah tingkah laku yang diperagakan oleh para rasul. Menurutnya akal merupakan salah satu kriteria dalam menentukan tolok ukur akhlak yang baik. Akal adalah sesuatu yang dapat memperoleh pengetahuan, atau tempat pengetahuan (yang mengetahui). Jika ditinjau dari zatnya, akal merupakan hakikat manusia yang dapat mengetahui dan mengenal dirinya sendiri serta hal-hal di luar dirinya. Sedangkan ditinjau dari obyeknya, akal yaitu kebenaran-kebenaran atau ukuran-ukuran yang dapat memperoleh ilmu-ilmu. Kalau dikatakan bahwa standar akhlak adalah *syara'* maka *syara'* berfungsi menunjukkan baik dan buruk secara mutlak. Oleh karena itu, akhlak yang baik pasti direalisasikan dalam bentuk iman (Ruswan Thoyib, 1999).

Akhlak yang buruk (*al-akhlâq al-Madzmûmah*) adalah yang sudah menyimpang jauh dari kontrol dan aturan akal dan *syara'*. Akhlak yang buruk itu merupakan penyakit hati dan jiwa. Kalau akhlak yang tercela dikarenakan hati atau jiwa terkena penyakit, tentu ada penyebabnya mengapa jiwa itu sakit. Penyebab utama penyakit hati adalah setan. Setan yang menanamkan bibit penyakit ke dalam jiwa manusia, yang akhirnya menimbulkan akhlak yang tercela. Ada beberapa ayat Alquran yang menjelaskan bagaimana setan menjerumuskan manusia ke dalam sifat tercela, antara lain disebutkan dalam firman Allah swt. QS al-Hijr (15): 39-40 yang berbunyi sebagai berikut:

"Ia (Iblis) berkata: "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka".(QS al-Hijr [15]: 39-40)"

Berkaitan dengan hal tersebut dijelaskan juga dalam QS an-Nahl (16): 63 sebagai berikut:

"Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka

pada hari ini dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih.(QS an-Nahl [16]: 63)".

Akhlak yang buruk adalah perbuatan yang dibenci oleh agama. Itulah sebabnya perbuatan-perbuatan yang mencerminkan akhlak buruk harus dihindari. Orang yang berakhlak buruk bukan saja dibenci oleh Allah tetapi juga dibenci dan dihindari oleh masyarakat.

2.3 Pembinaan Akhlak di Madrasah

Pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari Pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan kamil dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawy (Tafsir, 2004) dan yang menjadi dasar pembinaan dan penyucian akhlak adalah kebaikan akhlak itu sendiri. Sebagaimana telah menjadi sifat para Nabi dan menjadi perbuatan para ahli Siddiq, karena merupakan separuhnya agama (Yahya, 2000).

Seseorang yang jiwanya sudah senantiasa dikalahkan oleh nafsu kebatinan tentulah ia akan sukar untuk bersungguh-sungguh melatih jiwanya itu, atau berusaha untuk menyucikannya serta membekasnya didikan budi pekerti, sehingga jiwanya tidak berkesempatan lagi untuk berbuat jahat, demikian tadi keadaan yang semacam ini boleh jadi karena keteledorannya atau berkurang keikhlasan hatinya atau memang buruk watak dan tabiatnya. Akhirnya ia menyangka bahwa akhlak tidak mungkin dapat dirubah-rubah, terhadap orang yang berfaham sedemikian ini perlulah kita berikan jawabannya yaitu andai kata akhlak itu memang dapat berubah-ubah tentu tidak berguna lagi perintah-perintah untuk memberikan wasiat, pesan, nasihat dan pendidikan.

Pembinaan akhlak menurut Ibnu Maskawih yang dipaparkan di dalam bukunya Zakiyah Darajad dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntutan agama dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya, Ibnu Maskawih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik (Zakiyah, 1995).

Di dunia pendidikan pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya "*juvenile delinquency*" sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja dituntun agar belajar memiliki rasa tanggung jawab (Soedarsono, 1989). Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai

perbuatan tercela dan seterusnya, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin. Pembinaan akhlak sebenarnya dimulai sejak anak lahir, dengan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ketentuan akhlak, dan dilanjutkan dengan membiasakan anak melakukan sopan santun yang sesuai dengan agama serta mendidiknya agar meninggalkan yang tercela dan terlarang dalam agama.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil, dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak di ajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS. al- Ahzab[33]:21).”

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah).

Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya. Dan yang menjadi dasar pembinaan dan penyucian akhlak adalah kebaikan akhlak itu sendiri. Sebagaimana telah menjadi sifat para Nabi dan menjadi perbuatan para ahli Siddiq, karena merupakan separuhnya agama.

Tujuan Pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suatu akhlak yang baik adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam dan

bukanlah sekedar mengajarkan anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tapi lebih dari itu yaitu menanamkan fadhilah, membiasakan berakhlak yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, kesucian disertai keikhlasan.

Pendidikan Islam mewajibkan kepada setiap guru untuk senantiasa mengingatkan bahwa tidaklah sekedar membutuhkan akhlak yang baik. Guru harus senantiasa ingat bahwa pembentukan akhlak yang baik dikalangan pelajar dapat dilakukan dengan latihan-latihan berbuat baik, taqwa, berkata benar, menepati janji, ikhlas, jujur dalam bekerja, tahu kewajiban, membantu yang lemah, berdikari, selalu bekerja dan tahu harga waktu. Mengutamakan keadilan disetiap pekerjaan, lebih besar manfaatnya dari pada mengisi otak-otak mereka dengan ilmu-ilmu teoritis, yang mungkin tidak dibutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ilmu yang ada didalam ilmu kedokteran ditegaskan pemeliharaan akhlak yang lebih utama dari usaha memperbaikinya bila sudah rusak. Pembentukan akhlak yang utama adalah di waktu kecil, maka apabila anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik), dan kemudian telah mencapai kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. Artinya, bahwa pendidikan budi pekerti yang tinggi, wajib dimulai dirumah, dalam keluarga, sejak kecil, dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk, bahwa sejak waktu kecilnya harus telah di didik sehingga ia tidak terbiasa kepada adab dan kebiasaan yang baik.

2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sangat populer, yakni aliran Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. Aliran Nativisme berpandangan bahwa yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan. Kebalikan dari aliran nativisme adalah aliran empirisme dengan tokoh utamanya adalah John Locke. Doktrin aliran empirisme yang amat masyhur adalah "Tabula Rasa" sebuah istilah bahasa latin yang berarti batu tulis atau lembaran kosong. Tabula rasa menekankan pentingnya pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Artinya perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Sedangkan aliran konvergensi berpandangan bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai dengan pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Dalam proses perkembangannya faktor pembawaan dan faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Pandangan Islam lebih bercorak konvergensi daripada empiris dan nativis, karena mengakui adanya pengaruh internal berupa keimanan dalam diri dan pengaruh eksternal yang berupa kegiatan sosial dalam bermasyarakat (Muzayyin Arifin, 2006).

Abu Ahmadi yang menyimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Faktor biologis, psikologis, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial saling berinteraksi dalam mempengaruhi tingkah laku manusia sampai akhir hayatnya. Islam mengakui bahwa keempat

faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, tetapi yang membedakannya dalam pandangan Islam menurut peneliti terletak pada nuansa ilahiahnya.

2.5 Metode Pembinaan Akhlak dan Manfaat Akhlak Mulia

Menurut Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin metode pembinaan akhlak yang penting dan paling menonjol antara lain: memberi pelajaran atau nasihat, membiasakan akhlak yang baik, memilih teman yang baik, memberi pahala dan sanksi, memberi keteladanan yang baik. Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa ada lima metode yang sangat penting dalam pembinaan akhlak, yakni: "keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, memberikan perhatian dan memberikan hukuman".

Sedangkan Abuddin Nata mengatakan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak peserta didik; yakni: menanamkan keimanan, implementasi rukun islam, pembiasaan awalnya dengan paksaan, keteladanan, pendidik senantiasa menyadari bahwa dalam dirinya lebih banyak kekurangan daripada kelebihan sehingga sangat berhati-hati agar tidak berbuat kesalahan, dan memperhatikan faktor kejiwaan peserta didik yang dibina.

Dengan mencermati metode pembinaan akhlak yang dikemukakan oleh para ahli, maka menurut hemat peneliti metode yang paling urgen untuk pembinaan akhlak saat ini adalah: ihsan, penanaman keimanan, implementasi rukun Islam, keteladanan, memilih teman yang baik, pembiasaan akhlak yang baik, pemberian nasihat dan perhatian, memperhatikan faktor kejiwaan, serta pemberian penghargaan dan sanksi.

3. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari sumber data. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian; misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan di catat secara langsung, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait, khususnya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru PAI dan beberapa orang tua peserta didik, serta beberapa peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Peran Guru Agama dalam Upaya Melakukan Pembinaan Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu.

4.1.1 Pembinaan Akhlak Secara Preventif

Pembinaan akhlak secara preventif bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu adalah menyiapkan seperangkat unsur yang dapat menunjang peningkatan pembinaan akhlak mulia, yaitu: Peraturan sekolah, tenaga pembina, sarana prasarana, suasana lingkungan yang kondusif, dan program kegiatan yang mengacu pada upaya peningkatan iman dan takwa peserta didik.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembinaan akhlak adalah pendekatan manajemen, dalam hal ini menerapkan fungsi manajemen; yakni:

planning (perencanaan) digunakan dalam penyusunan peraturan sekolah, *organizing* (pengorganisasian) digunakan dalam pembagian kerja tenaga pembina, *actuating* (penggerakkan) digunakan dalam penciptaan suasana lingkungan yang kondusif dan pelaksanaan program kegiatan pengembangan diri, dan *controlling* (pengawasan) digunakan dalam evaluasi kinerja.

Pembinaan akhlak tidak dilaksanakan secara serta merta, tetapi perlu direncanakan dengan matang agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Jika dikaitkan dengan peraturan tata tertib sekolah dan peraturan penegakan disiplin di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu, maka perencanaannya telah disusun sesuai kriteria perencanaan yang baik. Walaupun peraturan sekolah, tenaga pembina, dan sarana prasarana sudah cukup memadai dalam menunjang efektifnya pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu, namun akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan program kegiatan ketika suasana lingkungan sekolah tidak kondusif.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penciptaan suasana lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu antara lain: Pelaksanaan 7 K (keamanan, kebersihan, kesehatan, ketertiban, keindahan, kerindangan, dan kekeluargaan). Keamanan, kebersihan, kesehatan, ketertiban, keindahan, kerindangan, dan kekeluargaan telah diprogramkan oleh kepala sekolah sebagai indikator penilaian lomba antar kelas. Juaranya diumumkan setiap selesai semester

4.1.2 Pembinaan Akhlak Secara Kuratif.

Perilaku peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu yang memerlukan penanganan secara kuratif adalah yang berbentuk kenakalan. Kenakalan yang cukup memprihatinkan adalah masih ada peserta didik yang suka menggunjing, mengejek, dan menghina teman. Kenakalan ini termasuk kenakalan berat karena bisa memicu perkelahian. Frekuensinya pun cukup tinggi, termasuk berkelahi, suka mencoret meja, kursi, dan dinding sekolah dan berpakaian tidak rapi. Kenakalan-kenakalan peserta didik tersebut tidak boleh dibiarkan, karena akan cepat menular kepada teman-temannya yang lain. Oleh karena itu perlu diketahui kapan kenakalan itu terjadi, sehingga penanganannya bisa cepat dan tepat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas merupakan masalah paling serius karena pelanggaran tertinggi adalah pada saat pelajaran sedang berlangsung, sehingga guru harus memperbaiki kualitas pembelajarannya. Sedangkan pelanggaran tertinggi adalah pada waktu jam istirahat, sehingga guru

piket dan guru bimbingan dan konseling harus memantau peserta didik pada saat jam istirahat, tetapi waktu yang lain jangan diabaikan. Dapat dipahami bahwa manajemennya belum baik, karena siapa saja yang menemukan peserta didik melakukan kenakalan maka dialah yang menanganinya, sehingga terkadang penyelesaiannya tidak tepat. Sedangkan penanganan terhadap peserta didik yang berkasus melalui prosedur, yakni mulai dari guru mata pelajaran, guru piket, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, dan terakhir diserahkan kepada kepala sekolah.

4.2 Efektivitas Guru Pendidikan Agama dalam Pembinaan Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu.

Guru pendidikan agama Islam perlu didorong, dan dirangsang kreatifitasnya untuk senantiasa melakukan pengembangan kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Di sinilah dituntut peran, dan fungsi kepala sekolah sebagai *top manager* dari sebuah lembaga yang dipimpinnya. Pada era pembangunan sekarang ini, kemajuan dan peningkatan di bidang pendidikan menjadi prioritas utama, dimana pendidikan merupakan kebutuhan yang tak dengan manusia sebagai pelaksana pembangunan. Dengan demikian pendidikan menjadi kebutuhan vital bagi manusia termasuk pendidikan agama Islam yang dapat membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak mulia.

Manajemen yang baik dari sebuah lembaga pendidikan, belum tentu menjadi jaminan akan berkualitasnya peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan. Dengan demikian diperlukan sebuah usaha dan kerja keras dari semua komponen dalam sebuah lembaga pendidikan untuk memotivasi dan mengembangkan minat belajar siswanya. Belajar adalah suatu proses yang kompleks, dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Secara sederhana belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta selalu ada usaha berupa latihan.

Efektivitas guru pendidikan agama dalam membina akhlak sudah maksimal, ini terbukti dari kendala-kendala yang dihadapi serta solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Untuk itu akan diuraikan faktor pendukung, kendala dan solusi yang dihadapi.

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu yakni Peraturan sekolah; tenaga pembina (Kepala sekolah, guru PAI, dan guru non-PAI); suasana lingkungan sekolah yang kondusif (pelaksanaan 7 K; yakni: keamanan, kebersihan, kesehatan, ketertiban, keindahan, kerindangan, dan kekeluargaan); tersedianya sarana dan prasarana keagamaan (buku-buku keagamaan dan *mushalla*); serta program kegiatan pengembangan diri. Peran aktif orang tua, masyarakat, dan instansi terkait dalam membantu menyukseskan program sekolah.

Kendala internal yang dihadapi dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu antara lain meliputi: kendala

lingkungan fisik dan lingkungan psikologis, sarana prasarana yang bernuansa keislaman masih kurang, peraturan sekolah yang belum akomodatif terhadap nilai-nilai ajaran Islam, dan kualitas mengajar guru masih rendah. Lingkungan fisik adalah salah satu unsur yang harus didaya gunakan oleh organisasi sehingga menimbulkan rasa nyaman, tenang, dan dapat meningkatkan hasil kerja yang baik untuk meningkatkan kinerja organisasi tersebut. Lingkungan psikologis adalah hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan fisiknya, baik yang buatan maupun yang alamiah.

Kendala eksternal yang dihadapi dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu antara lain bahwa kendala eksternal yang dihadapi dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu, meliputi: kurang dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah, *input* dan pindahan rendah kemampuan akademiknya, persoalan luar dibawa ke sekolah, dan dampak negatif dari kemajuan teknologi dan globalisasi.

Solusi Terhadap Kendala yang dihadapi dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu, dihadapi dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik dan solusinya, maka sebagian besar kendala di atas dapat dieliminir. Misalnya halaman sekolah yang gersang dapat dihijaukan melalui pembuatan taman di depan kelas; memperbaiki kualitas pembelajaran; pengadaan kitab suci Alquran dan buku-buku agama; membeli hiasan dinding yang bernuansa keislaman dan memajangnya; membuat tata tertib sekolah yang akomodatif terhadap ajaran Islam; menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif, menyiapkan sentra informasi tentang perilaku peserta didik agar mudah diakses oleh orang tua; penanganan peserta didik yang bermasalah sesuai prosedur; meningkatkan kesejahteraan guru; dan meningkatkan kerja sama antara sekolah dengan orang tua, masyarakat, dan instansi terkait berdasarkan pada *good governance*.

5. KESIMPULAN

Peranan guru pendidikan agama adalah mendidik, membina dan membimbing sikap atau tingkah laku peserta didik, kearah yang lebih baik. Ada dua bentuk pembinaan akhlak bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu; yakni: pembinaan akhlak secara preventif dan kuratif. Pembinaan akhlak secara preventif dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan peserta didik. Sedangkan bentuk pembinaan akhlak secara kuratif dilakukan untuk memperbaiki kesalahan peserta didik agar mereka sadar dan tidak mengulangi lagi perbuatan buruknya.

Solusi terhadap kendala; yakni: melengkapi sarana prasarana yang bernuansa keislaman; membuat aturan yang akomodatif terhadap nilai-nilai ajaran Islam; menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif; menyiapkan sentra informasi tentang perilaku peserta didik agar mudah diakses oleh orang tua; penanganan peserta didik yang bermasalah sesuai prosedur; memperbaiki kinerja; memperbaiki kualitas pembelajaran; meningkatkan kesejahteraan guru; dan meningkatkan kerja sama antara sekolah dengan orang tua, masyarakat, dan instansi terkait berdasarkan pada *good governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, Cet. I; Jakarta: Amzah,
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (1981), *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Juz II, Cet. III; PT. Asy-Syifa': Semarang.
- Ahmad Tafsir, dkk. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, Media Tranformasi Pengetahuan.
- Ahmadi, Abu. (2004). *Sosiologi Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Dasar-Dasar Agama Islam*, Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiyah. (1995). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Ruhama
- Daradjat, Zakiah. (1992). *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000), *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ilyas, Yunahar. (2006). *Kuliah Akhlak*, Cet. VIII; Yogyakarta: LPPI UMY.
- Imam Yahya Ibn Hamzah. (2000). *Riyadhah Upaya Pembinaan Akhlak*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Al-Akhlâq Fil Islam*, diterjemahkan oleh Dadang Sobar Ali (2006) *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muzayyin, Arifin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa E. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, H.A. (2005) *Akhlak Tasawuf*, Edisi Revisi, Cet. III; Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. (2003). *Akhlak Tasawuf*, Edisi I, Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ruswan, Thoyib dkk. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I; Semarang: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono. (1989). *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksawa.
- Usman. (1990). *Tingkah Laku Dan Perkembangan Siswa*, Bandung: Pustaka Setia.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. VIII; Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, (2004). *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.